

PENYUTRADAAN FILM DOKUMENTER POTRET

MBOK YEM

“PENJUAL DI ATAS AWAN”

SKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan

Mencapai derajat Sarjana Strata 1

Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh :

Wismoyo Adi Nugroho

NIM: 1210012132

JURUSAN FILM dan TELEVISI

FAKULTAS SENI MEDIA REKAM

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni yang berjudul :

PENYUTRADARAAN DOKUMENTER POTRET
MBOK YEM "PENJUAL DI ATAS AWAN"

yang disusun oleh
Wismoyo Adi Nugroho
NIM 1210012132

Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program
Studi S1 Televisi dan Film FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada
tanggal

Pembimbing I/Anggota Penguji


Deddy Aetyawan, M. Sn.

NIP. 19760729/200112 1 001

Pembimbing II/Anggota Penguji


Gregorius Arya Dhipayana, M. Sn.

NIP. 19820821 201012 1 003

Cognate/Penguji Ahli


Drs. Alexandri Lutfhi R, M.S.

NIP. 19580912 198601 1 001

Ketua Program Studi/Ketua Penguji


Agnes Widiasmoro, S.Sn., M.A.

NIP. 19780506 200501 2 001

Mengetahui

Dekan,
Fakultas Seni Media Rekam



Marsudi, S.Kar., M.Hum.
NIP 19610710 198703 1 002

**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wismoyo Adi Nugroho

NIM : 1210012132

Judul Skripsi : PENYUTRADARAAN DOKUMENTER POTRET
MBOK YEM “PENJUAL DI ATAS AWAN”

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal :

Yang Menyatakan,

Nama : Wismoyo Adi Nugroho

NIM. 1210012132

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wismoyo Adi Nugroho

NIM : 1210012132

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul

Penyutradaraan Dokumenter Potret

MBOK YEM “Penjual Di atas Awan

untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal :

Yang Menyatakan,

Nama Wismoyo Adi Nugroho

NIM 1210012132

HALAMAN PERSEMBAHAN



Tulisan ini saya persembahkan untuk

Kedua orang tua tercinta

Ibu Trisnafiantin dan Bapak Joko Santoso

Kakakku yang tercinta

Anindyanti Novita Tiesa Perdani

KATA PENGANTAR

Sujud syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, atas berkatnya sehingga tugas akhir penciptaan karya seni ini dapat disusun dengan baik. Tugas akhir ini disusun guna memenuhi persyaratan kelulusan program S1 Jurusan Televisi dan Film, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tugas akhir karya seni berupa Penyutradaraan Dokumenter Potret MBOK YEM “Penjual diatas Awan”. Tentunya dalam proses produksi penggarapan karya, tak lepas dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati ini mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa.
2. Trisna Fiantini dan Joko Santoso.
3. Bapak Marsudi, S.Kar., M.Hum., Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Ibu Agnes Widiasmoro, S.Sn., M.A., M.Sn., Ketua Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta
6. Dosen Pembimbing 1 : Deddy Setyawan, M. Sn.
7. Dosen pembimbing 2 : Gregorius Arya Dhipayana, M. Sn.
8. Dosen Penguji Ahli/Cognate :
9. Dosen Wali : Retno Mustikawati, S.Sn., M.F.A.
10. Seluruh tim produksi yang terlibat dalam menyelesaikan tugas akhir.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR CAPTURE.....	xi
ABSTRAK.....	
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. LatarBelakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan.....	4
C. Tujuan Penciptaan.....	5
D. Objek Penciptaan.....	5
E. Tinjauan Karya.....	7
BAB II. OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISI OBJEK.....	12
A. Objek Penciptaan.....	12
B. Analisis Objek.....	13
BAB III. LANDASAN TEORI.....	14
A. Dokumenter.....	14
B. Dokumenter Potret.....	16

A. Penyutradaraan Dokumenter.....	16
B. Mengarahkan Wawancara.....	18
C. Videografi.....	18
D. Tata Cahaya.....	19
E. Tata Suara.....	19
F. Editing.....	19
G. StrukturPenuturan Kronologis.....	20
BAB IV. KONSEP KARYA.....	21
A. Konsep Penciptaan.....	21
B. Desain Produksi.....	28
BAB V. PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA.....	36
A. Proses Perwujudan.....	36
B. Pembahasan Karya.....	44
BAB VI. PENUTUP.....	68
A. KESIMPULAN.....	68
B. SARAN.....	69
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Mbok Yem.....	3
Gambar 1.2. Warung Mbok Yem tampak dalam.....	3
Gambar 1.3. Warung Mbok Yem tampak luar.....	4
Gambar 1.4. Poster Denok & Gareng.....	7
Gambar 1.5. Poster Last Train.....	9
Gambar 1.6. Poster Samsara.....	11



DAFTAR CAPTURE

Capture 5.1. Cuplikan teks Opening Dokumenter “MBOK YEM, Penjual Di Atas Awan”	48
Capture 5.2. Cuplikan teks Opening Dokumenter “MBOK YEM, Penjual Di Atas Awan”	49
Capture 5.3. Cuplikan teks Opening Dokumenter “MBOK YEM, Penjual Di Atas Awan”	49
Capture 5.4. Cuplikan Foto Mbok Yem bangun di pagi hari untuk Opening Dokumenter “MBOK YEM, Penjual Di Atas Awan”	50
Capture 5.5. Cuplikan Foto Mbok Yem bangun di pagi hari untuk Opening Dokumenter “MBOK YEM, Penjual Di Atas Awan”	50
Capture 5.6. Cuplikan Foto Mbok Yem menyalakan radio untuk Opening Dokumenter “MBOK YEM, Penjual Di Atas Awan”	51
Capture 5.7. Cuplikan Foto Mbok Yem berinteraksi dengan pendaki	51
Capture 5.8. Cuplikan Foto Mbok Yem berinteraksi dengan pendaki	52
Capture 5.9. Cuplikan Foto Mbok Yem yang dimintai berkah pendaki	53
Capture 5.10. Cuplikan Foto kambing yang di sembelih untuk seserahan	53
Capture 5.11. Cuplikan Foto Mbok Yem ketika menggumam tidak kangen rumah	54
Capture 5.12. Cuplikan Foto Mbok Yem gelisah	55
Capture 5.13. Cuplikan Foto Mbok Yem memainkan tangan	55
Capture 5.14. Cuplikan Foto Mbok Yem sedang <i>telephone</i>	55
Capture 5.15. Cuplikan Foto Mbok Yem bercerita tentang rindu rumah	56
Capture 5.16. Cuplikan Foto kedekatan pak Muis dan Mbok Yem	57
Capture 5.17. Cuplikan Foto Mbok Yem kelelahan turun gunung	57
Capture 5.18. Cuplikan Foto Mbok Yem di ambil menggunakan teknik <i>low angle</i>	57

Capture 5.19.Cuplikan Foto Mbok Yem long take saat mbok yem hamper mencapai jalan raya.....	58
Capture 5.20.Cuplikan Foto Mbok Yem di ciumi anaknya.....	59
Capture 5.21.Cuplikan Foto Mbok Yem membagikan oleh-oleh.....	59
Capture 5.22.Cuplikan Foto Mbok Yem berbagi baju lebaran	59
Capture 5.23.Cuplikan Foto timelapse kota solo.....	60
Capture 5.24.Cuplikan Foto Mbok Yem berkumpul bersama keluarga Boyolali.....	61
Capture 5.25.Cuplikan Foto Mbok Yem sholat idul fitri.....	61
Capture 5.26.Cuplikan Foto Mbok Yem menjual emas.....	62
Capture 5.27.Cuplikan Foto Mbok Yem membeli bahan makanan untuk di bawa ke warung	62
Capture 5.28.Cuplikan Foto Mbok Yem mendaki.....	64
Capture 5.29.Cuplikan Foto Mbok Yem saat bercanda.....	64
Capture 5.30.Cuplikan Foto Mbok Yem berteriak.....	64
Capture 5.31.Cuplikan Foto Mbok Yem saat mendaki di jalur berbahaya...	65
Capture 5.32. Shot Saat Subjek Bercerita.....	66
Capture 5.33.Shot Mengikuti Subjek Yang Bergerak.....	67
Capture 5.34.Establish berupa landscape keadaan sekitar warung.....	67
Capture 5.35.Teks pada bagian awal film.....	68
Capture 5.36.Caption Nama.....	69

11. Teman-teman Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta.
12. Staf pengajar dan seluruh karyawan Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta
13. Semua pihak yang telah memberikan mendukung selama ini.

Akhir kata, dengan berharap hasil tugas akhir karya seni ini bermanfaat bagi masyarakat, khususnya dalam program dokumenter televisi, juga sebagai acuan dalam melihat dokumenter sebagai cerita potongan kehidupan umat manusia.



Yogyakarta, Desember 2016

Wismoyo Adi Nugroho

ABSTRAK

Dokumenter MBOK YEM “Penjual diatas Awan” merupakan hasil karya seni tugas akhir yang merupakan penerapan bentuk documenter potret. Karya ini mengetengahkan mengenai obyek Mbok Yem sebagai penjual diatas gunung Lawu 3105 mdpl yang dalam kurun waktu satu tahun sekali turun gunung untuk bertemu dengan keluarga. Profesi yang sangat jarang di geluti oleh beberapa orang ini semata-mata hanya untuk membantu para pendaki meringankan letih setelah melakukan pendakian dan untuk mencari nafkah untuk keluarga.

Penerapan bentuk documenter potret bertujuan untuk benar-benar mengetengahkan potongan cerita kehidupan obyek sesuai fakta yang terjadi di lapangan. Mengikuti kegiatan Mbok Yem, maka ada pesan tersirat yaitu kerja keras dan kebersamaan, melalui lensa kamera semuanya terekam kedalam bingkai gambar video.

Kata Kunci : Penyutradaraan, Potret, Penjual diatas Awan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Film Dokumenter adalah sebuah film yang mencakup dan mendokumentasikan kenyataan. Fenomena ini dikemas dalam bentuk yang senatural mungkin. Film dokumenter merepresentasikan kenyataan, artinya film dokumenter haruslah menayangkan fakta yang ada dalam kehidupan nyata. Pengambilan gambardilakukan di lokasi yang nyata, tidak menggunakan *actor* dan memberikan wawasan mengenai sejarah, *humanity* atau lingkungan.

Program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta obyektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup dan situasi nyata (Wibowo,2007:146). Film dokumenter mengambil kenyataan-kenyataan obyektif sebagai bahan utamanya namun kenyataannya ditampilkan melalui sudut pembuatnya sehingga kenyataan yang tadinya biasa bisa menjadi baru bagi penonton.

Bekerja adalah aktifitas fisik maupun pikiran dalam mengerjakan, *merelease*, mendesain maupun menyelesaikan sesuatu, dan jika selaras akan mendapat imbalan atau penghasilan. Penghasilan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup tidak peduli besar ataupun kecil bisa jadi masalah besar jika penghasilan yang didasari oleh pilih-pilih pekerjaan, bersaing pangkat, bersaing idealisme dan gengsi yang saling menjatuhkan masyarakat miskin. Sedangkan bekerja *ekstrim* dengan mempertaruhkan nyawa, dengan nyawa orang lain yang tidak dikenalnya adalah pekerjaan mulia yang jarang dipilih apalagi diperdulikan. Ada yang memilih untuk hidup sederhana dengan penghasilan cukup dengan tujuan hanya untuk bertahan hidup dengan tambahan menolong satu sama lain tanpa melihat tahta dan harta yang berlimpah.

MBOK YEM, “Penjual di atas Awan”, obyek ini diambil berdasarkan pengalaman dan fenomena yang tak lazim saat mendaki gunung Lawu. Di Gunung Lawu, berbagai macam keragaman tumbuhan dan hewan, udara yang masih segar, dan alam yang asri. Selain keragaman yang ada dan *mitologi* kejawen yang masih kental, Gunung Lawu menyimpan beberapa keunikan. Salah satunya adalah adanya Sebuah warung yang ada di puncak gunung Lawu di ketinggian 3105 mdpl. Warung tersebut merupakan warung pertama yang berdiri diatas dinginnya puncak gunung Lawu serta menjadi *pioner* untuk warung-warung di sekitarnya. Pemilik warung yang telah berjualan 45 tahun tersebut adalah seorang wanita paruh baya bernama Mbok Yem.

Dengan rumah gubuk, makanan yang sederhana dan bermodal tekad yang kuat untuk membantu para pendaki gunung dengan ikhlas dan dengan upah yang tak seberapa untuk mencukupi kebutuhan dirinya dan keluarga. Tidak peduli suhu udara yang mencapai titik 0 derajat yang merasuk sampai dalam tulang, naik turun gunung untuk mengambil bahan pokok makanan. Membangun WC umum dan listrik dari *jenset* untuk menyalakan lampu di malam hari.

Di puncak gunung Lawu Mbok Yem tinggal berdua dengan anaknya pak Sailan dan salah seorang peziarah petilasan Hargo Dalem yang menetap disana dan sudah di hampir 15 tahun bersama Mbok Yem, ia adalah pak Muis. Dalam kesehariannya, Mbok Yem menghabiskan waktu berjualan di warung tersebut. Mbok Yem akan turun menemui keluarganya yang tinggal di kaki gunung lawu pada saat-saat tertentu seperti lebaran idul fitri ataupun lebaran haji. Ketika barang dagangan yang dijual oleh Mbok Yem menipis persediaannya, maka saat itulah Mbok Yem akan turun untuk membeli dagangan serta menemui keluarganya, dan dengan kondisi tubuh Mbok Yem yang semakin menurun aktifitas mengambil bahan pokok jualan di serahkan kepada anaknya. Dengan pola hidup ekstrim seperti itu sangatlah mungkin Mbok Yem sedikit menerima informasi *Global* dan minim sosialisasi yang baik pada umumnya. Hal tersebutlah yang sedikit banyak membuat karakter Mbok Yem menjadi keras dan kaku.

Keras dan kaku sifat Mbok Yem tidak menjadi penghalang baginya untuk tetap luwes berinteraksi dengan pelanggan warungnya yang mayoritas merupakan

pendaki gunung Lawu dan para peziarah. Ia kerap berbagi cerita mengenai pengalamannya selagi menjaga warung. Ia juga tak henti mengingatkan para pendaki untuk selalu berhati-hati dan selalu menjaga kesopanan ketika melakukan pendakian. Tak bosan juga Mbok Yem mengingatkan untuk tidak meninggalkan sampah ketika melakukan pendakian.



Foto 1.1 Mbok Yem

(sumber : youtube. “*Wanita Tua Di Gunung Lawu*” 2015)



Foto 1.2 Warung Mbok Yem tampak dalam

(sumber : *news.viva.id* 2015)



Foto 1.3 Warung Mbok Yem tampak luar

(Sumber: *dok pribadi 2014*)

Topik bahasan ini, akan memperlihatkan obyek Mbok Yem sebagai penjual di atas awan. Dalam kehidupan di warung atas awan terdapat subjek-subjek yang diperoleh dari sudut pandangan keluarga Mbok Yem seperti dari anak, cucu dan kolega. Sisi fakta yang kuat akan mendukung dokumenter yang bercerita mengenai kehidupan Mbok Yem di gunung. Dan bagaimana ia berjualan di atas gunung selama 45 tahun lebih dan tetap bertahan dengan rutinitas yang sama.

Dokumenter Potret jenis ini berkaitan dengan sosok seseorang, yang diangkat menjadi tema utama biasanya seseorang yang dikenal luas, di dunia atau masyarakat tertentu, bisa juga seseorang yang biasa namun memiliki kehebatan, keunikan, ataupun aspek lain yang menarik. Genre potret dipilih karena dokumenter ini akan menampilkan potret kehidupan Mbok Yem, seorang nenek tua yang hidup dan berjualan makanan di atas Gunung Lawu 3105 mdpl.

Khususnya, Film Dokumenter Potret ini akan menceritakan tentang kehidupan seorang nenek tua yang hidup di atas gunung Lawu yang memiliki ketinggian 3105 mdpl terkait dengan cara bertahan hidup dan melakukan aktifitas jual beli di warung dengan para pendaki dan peziarah Lawu.

Dengan kondisi fisik yang kian melemahmenyentuh angka 70 tahun, Mbok Yem tetap berjuang mencari nafkah di warungnya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan keluarga serta mencukupi kebutuhan pendaki untuk sekedar makan maupun istirahat untuk tidur.

Mbok Yem yang telah berjualan di atas gunung Lawu selama kurang lebih 45 tahun di tuntut untuk kembali kerumah yang berada di bawah gunung setiap tahunnya untuk bertemu dengan keluarga yang sekaligus merayakan hari raya idul fitri bersama.

B. Ide Penciptaan

Proses menemukan ide dalam penciptaan sebuah program dokumenter bisa didapat dengan membaca, melihat, mendengar pengalaman hidup seseorang atau menyaksikan sebuah peristiwa menarik, unik, langka yang terjadi dalam lingkungan tempat tinggal atau bisa dari manapun. Berawal dari mendapatkan sebuah informasi mengenai adanya individu di puncak gunung Lawu, Ngadiyem, warga Desa Galih, Kecamatan Poncol, Magetan, Jawa Timur. Seorang wanita paruhbaya yang sedang membenahi kayu di perapian warungnya dengan batang rokok di tangan kiri, ia melayani para pendaki yang berada di sekelilingnya untuk memesan kopi panas ataupun sepiring nasi pecel hangat.

Dimulai pada tahun 2010, dengan bermodal nekat dan usia yang terhitung masih muda sekitar 15 tahun pendakian pertama dimulai yang tujuan untuk mengetahui keberadaan Mbok Yem di atas gunung. Setelah mendaki selama 10 jam melalui jalur cemoro sewu warung Mbok Yem mulai nampak di balik semak – semak tepat dibawah jalur puncak, dengan raut muka sangar dan kerutan yang menggambarkan pengalaman hidup beliau di atas gunung Mbok Yem melayani para pendaki dengan marah – marah dan tidak memperdulikan kehadiran saya.

Sejak saat itu riset dilakukan dengan berkunjung ke warung Mbok Yem beberapa kali, bayang-bayang sosok wanita tua penjual di atas gunung ini mulai menghantui dan hati dan fikiran mulai merangkai sebuah ide agar Legenda hidup gunung Lawu ini diketahui masyarakat umum.

Apa yang menjadi hambatan dan keuntungan, apa kesenangan dan kesedihan keluarga, apa saja alasan yang membuat ia bertahan dan kenapa keluarga tetap mempertahankan. Secara garis besar dokumenter ini akan mengutip kehidupannya sehari-hari di gunung, efek emosional, efek hubungan dengan keluarga dan nilai *esensial*, *eksistensial*. Dengan Genre film *potret* film dokumenter ini ingin menceritakan sosok Mbok Yem yang tangguh dan ikhlas menjalani kehidupannya di warung dengan mengungkap sisi lain dari cerita keluarga.

C. Tujuan dan Manfaat Program

Tujuan dan manfaat dari sebuah karya program dokumenter ini adalah sebagai media pembelajaran sosial dan kemanusiaan. Berikut adalah tujuan dan

manfaat yang ingin dicapai dalam pembuatan film dokumenter yang berjudul “penyutradaraan program dokumenter MBOK YEM “Penjual di atas Awan” adalah :

1. Tujuan

- a. Memberi inspirasi kepada khalayak penonton melalui tayangan film dokumenter “penyutradaraan program dokumenter MBOK YEM, penjual di atas awan” Dengan Genre Potret.
- b. Memberikan gambaran kehidupan Penjual di atas Gunung Lawu denganketinggian 3105 mdpl dan cara ia bertahan hidup.

2. Manfaat

- a. Memberikan sebuah tayangan yang informatif dan menghibur bagimasyarakatIndonesia mengenai tema yang diangkat yakni bentuk kerjakeras dan ikhlas menjalani kehidupan.
- b. Memberikan wawasan baru dalam produksi dokumenter kepada penonton.
- c. Menambah alternatif tayangan baru mengenai kerja keras dan *humanisme*.

D. Tinjauan Karya

a. Denok & Gareng



Foto 1.4 Denok & Gareng

Sumber (*wikipedia.com*)

Denok dan Gareng adalah sebuah film dokumenter yang menampilkan potret kehidupan dari keluarga Denok dan Gareng. Denok dan Gareng bertemu ketika tinggal di jalanan kota Yogyakarta. Ketika itu Denok lari dari rumah dalam keadaan mengandung putrinya dari hasil hubungan dengan mantan pacarnya. Dalam kondisi hamil Denok bertemu Gareng pada tahun 2005, akhirnya Denok dan Gareng menikah dan tinggal

bersama orang tua Gareng di sebuah desa kecil pinggiran kota Yogyakarta. Gareng ditinggalkan oleh ayahnya yang memiliki banyak hutang. Denok, Gareng, Soesan saudara Gareng, dan Ibu Gareng harus bekerja keras untuk dapat membayar hutang dan menghidupi dua adik Gareng serta Frida, anak tiri Gareng. Denok dan Gareng menjadi pemelihara babi di rumahnya. Mereka memberi makan babi-babinya dengan sampah yang diambil dari tempat pembuangan akhir sampah yang berada di kota. Suatu hari, Gareng terpaksa menjual anak babinya karena harus membayar uang sekolah untuk adik dan anaknya.

Berbagai masalah datang silih berganti pada kehidupan keluarga Denok dan Gareng. Beban keluarga bertambah setelah Soesan mengalami kecelakaan sepeda motor dan membuat hutang menumpuk lebih tinggi. Kehidupan yang sulit dalam keluarga Denok dan Gareng tidak membuat mereka putus asa tetapi tetap dapat menikmati hidup dengan bahagia. Keceriaan selalu terlihat dalam kehidupan sehari-hari keluarga ini. Denok dan Gareng selalu bersama dalam perjuangan untuk menghadapi berbagai permasalahan hidup. Dari film ini penonton dapat mengambil pesan dari semangat untuk mencintai, cara Denok dan Gareng menerima dan menghadapi masalah yang terus datang, serta keberanian dalam menertawakan diri sendiri dan kehidupannya.

Film dokumenter Denok & Gareng yang berdurasi 89 menit ini disutradarai oleh Dwi Sujanti Nugraheni. Film yang membutuhkan waktu produksi lebih dari 6 tahun ini diselesaikan pada tahun 2012 dan telah mengikuti serta mendapatkan berbagai penghargaan dari kompetisi film internasional, antara lain : Salaya Doc 2013 (Film Terbaik) 23 di Afrika, Asia dan Amerika Latin Festival Film (Window of The World Competition), DOK. Fest Munich 2013, Ecologico IFF 2013, Arkipel 2013, Nuremberg IHRFF 2013, Yamagata IDFF 2013, (New Asian Currents Competition) FilmFest Eberswalde 2013, Verzio Documentary Film Festival 2013, dan Luang Prabang Film Festival 2013.

Film Denok dan Gareng memiliki persamaan dengan film Penjual diatas Awan, yakni menggunakan genre potret. Genre potret digunakan pada dokumenter Penjual diatas Awan dan dokumenter Denok dan Gareng karena dokumenter tersebut menampilkan kisah hidup dari tokoh utama yang memiliki kehidupan unik dan menarik. Tokoh utama merupakan bagian terpenting dalam sebuah film dokumenter dengan genre potret, karena melalui tokoh utama cerita, alur, dan konflik yang menarik akan dapat terbentuk

b. Last Train Home



Foto 1.5 Poster Last Train
(Sumber *wikipedia.com*)

Last Train Home, sebuah film dokumenter karya sutradara Lixin Fan yang memenangkan Best Feature Documentary IDFA pada tahun 2009. Film ini menceritakan tentang rutinitas setiap musim semi yang ada di China. China adalah kota dengan 130 juta pekerja migran yang akan selalu melakukan perjalanan kembali ke kampung halaman pada musim semi untuk merayakan tahun baru imlek. Eksodus ini adalah migrasi manusia terbesar yang ada di dunia. Sebuah tontonan menarik tentang potret bangsa yang tetap menjaga tradisi di tengah tengah kemajuan

teknologi dan industri yang ada. Film dengan durasi 85 menit ini menceritakan tentang keluarga Zhang.

Seperti masyarakat pedesaan China pada umumnya, Zhang meninggalkan putrinya yang baru lahir di desa asalnya, Huilong di provinsi Sichuan, untuk merantau mencari pekerjaan di Guangzhou. Hingga akhirnya Zhang bekerja di sebuah pabrik garmen selama 16 tahun. Selama itu pula Zhang pulang sekali setahun pada liburan musim semi untuk merayakan tahun baru. Zhang pulang ke kampung halamannya bersama istrinya dengan menggunakan kereta api yang butuh waktu sehari-hari untuk sampai ke kampung halamannya. Kereta api yang dinaiki oleh Zhang juga hanyalah kereta api kelas ekonomi yang sangat jorok dan penuh sesak.

Dalam beberapa malam Zhang harus tidur di bangku yang sangat kecil dan berhimpitan dengan orang lain. Bukan itu saja, sebelum memasuki gerbong kereta pun Zhang harus berhimpitan dengan 130 juta imigran untuk masuk ke dalam stasiun karena hanya kereta itu yang dapat mengantarkan para imigran kembali ke kampung halamannya. Zhang sangat menghargai sebuah tradisi. Pulang kampung bukan semata-mata untuk bertemu dengan Qin putrinya melainkan untuk merayakan tahun baru dengan melaksanakan beberapa ritual yang ada. Qin yang sekarang telah menjadi seorang remaja mulai gelisah dan memberontak. Qin membenci orangtuanya yang seolah tidak pernah memperhatikan dan merindukannya. Hingga akhirnya Qin memutuskan untuk meninggalkan sekolah dan akan bekerja di kota, sama seperti kedua orang tuanya.

Secara naratif Film Last Train Home memiliki kesamaan dengan film Penjual diatas Awan. Last Train Home menampilkan perjuangan Zhang untuk pulang ke kampung halamannya demi menghadiri acara tahun baru. Zhang harus menyisihkan uangnya untuk biaya pulang kampung dan berdesakan di depan stasiun hingga adu pukul dengan penumpang yang lain. Perjuangan Mbok Yem tidak jauh berbeda dengan perjuangan Zhang, Mbok Yem rela bekerja keras diatas Gunung Lawu

dengan berjualan untuk biaya pulang kampung dan menafkahi keluarganya. Bahkan karena kondisi fisik dan kesehatan, Mbok Yem pernah turun gunung dengan cara di tandu hanya untuk bertemu dengan keluarganya dan merayakan idul fitri bersama.

c. Samsara



Foto 1.6 Poster Samsara
(sumber wikipedia.com)

“Samsara” adalah program televisi bergenre *poetic documentary* yang disutradarai oleh Ron Fricke yang banyak mengeksplorasi keindahan yang ada di dunia dari yang bersifat duniawi hingga keajaiban. Film ini termasuk dokumenter non-naratif yang ditampilkan dengan komposisi gambar dan pergantian shot tanpa adanya narasi. Alasan film ini menjadi tinjauan karya adalah komposisi gambar yang ditampilkan dalam film ini sangat menarik untuk diterapkan dalam karya dokumenter potret “Berjualan diatas Awan” dan teknik *timelapse* yang dibuat dalam film “Samsara” menjadi referensi karya untuk diterapkan di program dokumenter ini untuk memvisualisasikan pergantian waktu dan establish untuk *opening* awal.